



Pemanfaatan Lingkungan Fisik sebagai Sumber Belajar di Satuan PAUD Kelurahan “Kampung Melayu” Jakarta Timur



Ipiani Fitriani^{1*}, Mia Rachmawati¹ 

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trilogi, Indonesia

* corresponding author: ipanifitriani@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23-Sep-2025

Revised: 10-Okt-2025

Accepted: 23-Nov-2025

Kata Kunci

Lingkungan Fisik;

Sumber Belajar;

PAUD;

Kampung Melayu;

Guru;

Keywords

Physical Environment;

Learning Resources;

Early Childhood Education;

Kampung Melayu;

Teachers;

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemanfaatan lingkungan fisik sebagai sumber belajar di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada di wilayah Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur. Latar belakang dari penelitian ini adalah pentingnya lingkungan fisik yang mendukung proses belajar anak usia dini, naik dari aspek kenyamanan, keamanan, maupun ketersediaan fasilitas pembelajaran yang sesuai. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa belum seluruh satuan PAUD mampu mengelola potensi lingkungan secara optimal sebagai sumber belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumentasi terhadap tiga satuan PAUD yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penempatan elemen lingkungan fisik, baik di area indoor maupun outdoor, serta minimnya pengetahuan guru dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan peningkatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran berbasis lingkungan fisik sekitar, agar dapat mendukung perkembangan holistik anak secara optimal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, pengelola PAUD, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas lingkungan belajar anak usia dini.

This study to explore how physical environment are utilized as learning resources in Early Childhood Education (PAUD) institutions located in Kampung Melau, East Jakarta. The research was driven by the crucial role of a conducive physical setting in supporting learning processes for young children, including aspects such as safety, comfort, and appropriate facilities. However, field observations revealed that not all PAUD units are effectively optimizing their surrounding environments as learning media. This research employed a qualitative approach with a case method. Data were collected through observations, in depth interviews, and documentation from selected PAUD institutions. The findings indicate that both indoor and outdoor physical learning environments are underutilized, and many educational purposes. This highlights the need for improving teacher competencies in integrating local physical environments into meaningful and contextual learning experiences. The study contributes to the development of educational practices and provides valuable insights for teachers, school administrators, and policymakers seeking to enhance early childhood education quality through the use of environmental resources.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Lingkungan belajar adalah bagian dari sumber belajar yang berpengaruh terhadap proses dan keberhasilan pembelajaran (Sarnoto & Romli, 2019). Lingkungan belajar yang kondusif memiliki faktor dukungan aspek keamanan dan kenyamanan proses belajar bagi peserta didik, karena lingkungan juga mempengaruhi prestasi belajar bagi peserta didik (Rusdianti, 2024). Lingkungan belajar yang optimal tidak hanya menciptakan suasana yang kondusif untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga memotivasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan (Jainiyah et al., 2023).

Lingkungan belajar yang nyaman dapat membantu peserta didik fokus dan siap menerima materi pelajaran. Hal itu sejalan dengan ditegaskan pula bahwa Penataan lingkungan belajar bertujuan dalam memberikan pengalaman belajar untuk memfasilitasi perkembangan kognitif peserta didik (Safitri & Puspasari, 2022). Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila dikembangkan pembelajaran yang mendorong potensi kreatif peserta didik. Sehingga guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik (Hendrawati, 2013).

Pemerintah menegaskan bahwa lingkungan belajar di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi lingkungan yang inklusif dengan tujuan menciptakan dan menerima sebuah keberagaman peserta didik agar tetap harmonis meskipun terdapat perbedaan yang dapat tetap tumbuh dengan baik (Dr. Muhammad Hasbi Rahmita P. Soendjojo, 2021). Pada satuan PAUD ditegaskan bahwa lingkungan berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas karena pada dasarnya proses pembelajaran dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan lingkungan peserta didik (Imron, 2014).

Lingkungan salah satu faktor penentu suatu keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku peserta didik, dengan tersedianya lingkungan belajar untuk peserta didik maka diperlukan perencanaan dan penataan untuk menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada (Rosaria Tambunan et al., 2023).

Lingkungan belajar akan memberi pengaruh pada proses hasil belajar dan perilaku peserta didik baik langsung maupun tidak langsung. Hubungan pengelolaan lingkungan belajar dengan hasil belajar dapat dilihat dari: 1) hubungan pengelolaan tempat belajar dengan hasil belajar, dimana hasil belajar yang dicapai setiap peserta belajar bisa dipengaruhi dari faktor atau keadaan dari lingkungan sekolah itu sendiri, 2) hubungan antara bimbingan peserta belajar dengan hasil belajar, pencapaian hasil belajar setiap peserta didik bisa dipengaruhi dari faktor atau keadaan dari lingkungan sekolah itu sendiri, 3) hubungan antara pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan hasil belajar, pencapaian hasil belajar setiap peserta didik bisa dipengaruhi dari faktor atau keadaan dari lingkungan sekolah itu sendiri (Rosaria Tambunan et al., 2023).

Pada Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana (Dewan perwakilan Rakyat Indonesia dan Indonesia, 2003). Dalam hal ini lingkungan belajar dapat dinyatakan sebagai lingkup sarana dan prasarana di satuan pendidikan. Sarana dan prasarana tersebut merupakan lingkungan fisik yang menjadi fasilitas belajar. Lingkungan sebagai sumber daya belajar merujuk pada pemanfaatan elemen-elemen dari lingkungan sekitar sebagai alat pembelajaran (Nuzulia, 2018).

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman baru (Wiam, 2019). Sumber belajar dapat berasal dari berbagai macam bentuk dan media, dan orang-orang yang berperan penting dalam mendukung sebuah proses pembelajaran (Nurhasanah et al., 2022). Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional bertugas untuk membantu optimalisasi hasil belajar (B.Kurniawan, 2021).

Lingkungan tidak hanya dianggap sebagai latar belakang tempat pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber daya yang aktif yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Ismail et al., 2019). Pada beberapa penelitian menggambarkan bahwa berawal dari adanya masalah keterbatasan sumber belajar anak di PAUD telah banyak guru yang memanfaatkan berbagai bahan yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber untuk keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di PAUD (Lestari, 2020). Sedangkan bagi guru, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keaktifan guru dan peserta didik dalam proses belajar dan mengajar (Anggraini & Sukartono, 2022). Kemampuan guru dalam mengelola lingkungan sebagai sumber belajar sangat penting untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, bermakna, dan efektif bagi peserta didik (Munashiroh, 2023).

Kota Jakarta menjadi magnet bagi masyarakat khususnya usia produktif untuk tinggal dan menetap. Pertumbuhan penduduk tersebut memiliki dampak negatif terhadap lingkungan (Akhirul et al., 2020). Kota Jakarta pada tahun 2022 dinilai sebagai kota paling rentan terhadap bahaya lingkungan dari ancaman polusi, bahaya banjir dan gelombang panas (Makki, 2021). Khususnya di lingkungan wilayah Jakarta Timur berdasarkan data adalah wilayah yang memiliki kondisi pencemaran tertinggi untuk wilayah DKI Jakarta (Sania Mashabi, 2022).

Wilayah Kampung Melayu, Jakarta Timur memiliki skala sense of sacredness yaitu sebuah kualitas yang menuntut keyakinan bahwa sesuatu layak untuk dijaga dan dipertahankan, maka wilayah kampung melayu memiliki kualitas dan peran yang sangat penting bagi kehidupan penduduknya (Hester, 2015). Namun berkurangnya ruang terbuka hijau di wilayah Jakarta Timur menyebabkan daya dukung untuk memenuhi kebutuhan udara bersih bagi juga menurun bagi penduduknya. Hal tersebut akan memberikan dampak negatif yakni penurunan kualitas lingkungan hidup di wilayah tersebut (Makki, 2021). Termasuk di dalamnya kualitas anak yang menjadi prioritas masalah, karena akan sangat mempengaruhi produktivitas dan potensi sumber daya manusia.

Kualitas anak akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam mengikuti jenjang pendidikan formal (Vionalita et al., 2016). Kesiapan mengikuti Sekolah Dasar (SD) berhubungan erat dengan keberhasilan perkembangan anak di usia PAUD (Lucia RM Royanto, 2021). Lingkungan belajar yang menstimulus, aman, dan mendukung perkembangan holistik menjadi kunci utama dalam membentuk potensi anak dan satuan PAUD sampai saat ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang mempengaruhi kualitas lingkungan belajar (Justina, 2023).

Untuk kondisi wilayah Jakarta Timur, satuan PAUD sebanyak 15 PAUD yang tersebar di 10 Kecamatan Jatinegara dan Kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Kampung Melayu (Pendidikan, Kementerian, Kebudayaan, 2023). Berbagai pembangunan terus dilakukan untuk mendukung kegiatan pemenuhan kebutuhan manusia, termasuk pelayanan pendidikan untuk anak, baik pemerintah maupun pihak swasta banyak menyelenggarakan pelayanan pendidikan untuk anak (DLH Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah menegaskan bahwa elemen PAUD berkualitas pada elemen kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya diharapkan mampu menghadirkan sarana dan prasarana esensial yang berfokus pada keamanan peserta didik dan esensial untuk mendukung kualitas layanan dan perbaikan pembelajaran oleh guru (Komalasari, 2023). Namun pada kenyataannya, masih banyak satuan PAUD yang kurang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga berpengaruh pada proses pelaksanaan belajar mengajar yang teramat kurang maksimal dalam mengoptimalkan lingkungannya. Ditegaskan bahwa kualitas lingkungan belajar juga harus meningkat secara konsisten karena lingkungan belajar salah satu pendukung dalam sebuah pertumbuhan untuk menjadikan anak sebagai generasi penerus bangsa (Moerdijat, 2024).

Kondisi satuan PAUD di wilayah Kampung Melayu berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pendidik PAUD teramat masih kurang mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk anak. Berdasarkan hal tersebut maka menjadi ketertarikan peneliti dengan kondisi lingkungan di wilayah Kampung Melayu sebagai sumber belajar satuan PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi secara mendalam pada kontribusi lingkungan Kampung Melayu sebagai sumber belajar di satuan PAUD. Dengan pemahaman mendalam tentang latar belakang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap terhadap kondisi lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik peserta didik PAUD.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif (Miles, M., Huberman, A., & Saldana, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mendapat sebuah gambaran dan informasi yang lebih jelas, sesuai, lengkap dan nyata dengan fakta yang ada serta dapat memudahkan bagi peneliti untuk melakukan sebuah observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di wilayah kelurahan Kampung Melayu kecamatan Jatinegara Jakarta Timur. Subjek penelitian merupakan responden atau narasumber yang akan menjadikan sumber data riset dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, narasumber yang akan menjadi sumber data riset adalah 3 kepala sekolah di Kelurahan Kampung Melayu. Teknik dan prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan fisik Kampung Melayu yang dijadikan sebagai sumber belajar di satuan PAUD dan peran guru dalam mengelola sumber belajar fisik tersebut sebagai sumber belajar di satuan PAUD. Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik secara langsung pada lingkungan fisik dengan mengajukan beberapa aspek dalam lembar observasi.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data – data yang lebih mendalam terkait kondisi fisik dan peran guru. Wawancara dilakukan kepada 9 orang informan yang terdiri dari 3 kepala sekolah dan 6 guru berasal dari sekolah PAUD Seroja, PAUD Permata Sari

dan PAUD Ruhul Islam. Pertanyaan wawancara yang diajukan kepada informan terdiri dari aspek jenis lingkungan belajar fisik dengan indikator indoor dan outdoor, sedangkan aspek dimensi sumber belajar fisik terdiri dari indikator jenis yang dirancang dan jenis yang telah ada dilingkungan. Adapun paparan data penelitian ini dijelaskan dalam hasil observasi sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Lingkungan Fisik

No	Aspek	Dimensi	Elemen	Ya	Tidak
1.	Jenis lingkungan belajar Fisik	Indoor	1. Jenis area bermain sesuai standar		√
			2. Keamanan sudah sesuai		√
			3. Sudah tersedia pembatas dan pemisahan		√
			4. Sudah memiliki arah dan petunjuk jalan	√	√
			5. Akses dan mobilitas sudah tercapai		√
			6. Alat bermain sudah sesuai standar		
			7. Penataan mebel sudah sesuai area		
		Outdoor	1. Lokasi dekat dengan pasar	√	
			2. Ruang kelas sesuai standar	√	√
			3. Kamar mandi tersedia		√
			4. Air bersih sudah tersedia		√
			5. Pengelolaan sampah sudah sesuai		√
			6. Pengelolaan limbah sudah tersedia		√
			7. Ruang terbuka hijau sudah tercapai		
			8. Tata taman sudah sesuai standar		
			9. Efisiensi energi sudah sesuai tujuan		
			10. Peran guru dalam mengelola sumber belajar		

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan langsung dan wawancara yang dilakukan di tiga satuan PAUD yang berada di lingkungan Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara. Fokus analisis diarahkan pada aspek-aspek lingkungan belajar baik yang bersifat fisik maupun non fisik, serta bagaimana satuan PAUD memanfaatkan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Seluruh temuan kemudian dianalisis dengan mengacu pada indikator yang tertuang dalam Standar Nasional PAUD Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang standar Nasional PAUD.

Tabel 2. Aspek Indoor dan Outdoor

Aspek	PAUD Ruhul Islam	PAUD Permata Sari	PAUD Seroja
Jenis Area Bermain	Area indoor seadanya, outdoor sempit & tidak ramah anak	Outdoor cukup lengkap dan terbuka	Indoor lengkap, tematik, edukatif
Keamanan	Dinding rusak, kabel terbuka, lantai retak (berbahaya)	Relatif aman, ada atap & pagar	Aman, bersih, ventilasi baik
Pembatas & Pemisahan	Tidak ada pembatas yang jelas	Ada pagar di outdoor	Rak & mural berfungsi sebagai pemisah visual
Arah & Petunjuk	Tidak ada petunjuk visual	Tidak ada petunjuk visual	Ada label edukatif (hari, bulan) tapi tidak arah keluar
Akses & Mobilitas	Akses mudah tapi tidak inklusif	Akses cukup baik, belum inklusif	Akses fleksibel, ramah anak
Alat Bermain	Sedikit, tidak tertata, tidak sesuai fungsi	Variatif tapi perlu ditinjau dari sisi usia	Lengkap, sesuai minat, mudah dijangkau
Penataan Mebel	Bertumpuk, tidak ergonomis	Ada namun belum sesuai standar	Ergonomis, sesuai ukuran anak
Lokasi Outdoor	Area sempit & terbuka, tidak terlindungi	tidak Tertata sesuai standar, beratap, dekat jalan raya	ada, tidak tertata sesuai standar
Kelas	Terlihat minim fasilitas	1 kelas tidak dekoratif	1 kelas dan tidak dekoratif
Kamar Mandi	Ada, namun tidak sesuai standar	Tampak dari luar (gambar 6), tapi kurang bersih	Ada, namun sanitasi kurang
Air Bersih	Tidak tampak sumber air bersih	Tidak terlihat jelas	Tidak terlihat secara eksplisit
Pengelola- an Sampah	Sampah plastik tergantung di dinding	Ada tapi tempat tidak sesuai	Ada tempat barang, tapi belum terkelola rapi
Pengelola n Limbah Cair	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	Tidak ada	Ada tanaman di luar pagar	Tidak ada
Tata Taman	Tidak ada	Ada taman kecil di luar pagar	Tidak ada
Efisiensi Energi	Tidak efisien (lampu, ventilasi buruk)	Mengandalkan cahaya alami	Baik, ventilasi dan cahaya alami mendukung

Analisis ini mengacu pada indikator Standar Nasional PAUD berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan Panduan Sarana dan Prasarana PAUD dari Direktorat Pembinaan PAUD, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dokumentasi menggambarkan bahwa kondisi lingkungan fisik dapat mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran dan kenyamanan anak saat pembelajaran

dimulai, PAUD dengan sarana lengkap dan tertata dengan baik mampu memberikan rasa nyaman kepada anak, dan masih terdapat ketidak seimbangan antar satuan PAUD dalam hal penyediaan dan pemanfaatan lingkungan fisik sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lingkungan fisik sebagai sumber belajar di satuan PAUD wilayah Kampung Melayu, guru dan kepala sekolah menjelaskan bahwa meskipun masih terdapat keterbatasan pada fasilitas fisik seperti alat bermain, sanitasi, dan penataan ruang, para guru tetap berupaya mengoptimalkan kondisi yang ada agar tetap mendukung kegiatan belajar anak.

Lingkungan sekitar, termasuk ruang kelas, alat bermain, dan area terbuka digunakan untuk membantu perkembangan berbagai aspek anak, seperti motorik, sosial, dan kognitif, namun demikian, mereka dapat menekankan pentingnya peningkatan sarana fisik agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih aman dan nyaman. dapat disimpulkan bahwa lingkungan fisik di wilayah tersebut bahwa kondisi lingkungan fisik di satuan PAUD wilayah Kampung Melayu secara umum sudah dimanfaatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran, meskipun masih terdapat sejumlah keterbatasan. Beberapa satuan PAUD menunjukkan upaya maksimal dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan edukatif bagi anak, namun sebagian lainnya masih membutuhkan peningkatan sarana dan prasarana, terutama dalam hal keamanan, kelengkapan alat bermain, dan kebersihan fasilitas pendukung.

Hasil penelitian mengenai pemanfaatan lingkungan fisik sebagai sumber belajar di tiga PAUD di Kelurahan Kampung Melayu menunjukkan bahwa masing-masing lembaga telah memanfaatkan sumber belajar indoor dan outdoor dengan pendekatan yang beragam, meskipun masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Secara umum, sumber belajar indoor seperti APE, media ajar, dan buku telah digunakan, namun belum seluruhnya ditunjang oleh ruang dan penyesuaian yang memadai.

Lingkungan outdoor dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, terutama untuk pengembangan motorik dan peningkatan minat belajar anak, dengan PAUD Permata Sari menjadi contoh terbaik karena melibatkan masyarakat secara aktif. Guru memainkan peran sentral dalam merancang dan mengelola lingkungan belajar, dengan kreativitas tinggi namun tetap dihadapkan pada tantangan keterbatasan SDM dan bahan ajar. Pemanfaatan sumber belajar yang telah ada juga sudah berjalan cukup optimal, dengan upaya modifikasi media serta evaluasi berkala yang melibatkan orang tua dan masyarakat di beberapa PAUD.

Tabel 3. Temuan Penelitian Kondisi Sumber Belajar

Tema Utama	PAUD Seroja	PAUD Ruhul Islam	PAUD Permata Sari	Analisis Dukungan Konsep/Teori
Kondisi Fasilitas	Ruangan kelas utama	Kelas $\pm 4 \times 3$ m ² , cukup	Kelas $\pm 4 \times 3$ m ² , ventilasi	Sesuai dengan teori lingkungan fisik belajar
Indoor	6x4 m, pencahayaan	terang, peralatan	terbatas, penerangan cukup,	(Hamalik, 2011; Barri, 2020) yang
	lampu dan jendela, kipas	sederhana, penggunaan	perlengkapan seadanya,	menekankan aspek ruang, pencahayaan,
	angin, rak mainan	media belajar berbahan	menggunakan meja belajar	sirkulasi udara, dan kelengkapan fasilitas fisik
	terbuka	bekas	lipat dan rak mainan	kelas sebagai unsur pendukung proses pembelajaran.
			sederhana.	

Tema Utama	PAUD Seroja	PAUD Ruhul Islam	PAUD Permata Sari	Analisis Dukungan Konsep/Teori
Kondisi Outdoor	Tidak tersedia halaman bermain khusus. Anak-anak bermain di lorong rusun yang difungsikan sementara.	Alat gambar, media dari kardus bekas, puzzle, alat peraga huruf, alat peraga angka	Tidak memiliki halaman khusus, memanfaatkan pekarangan.	Lingkungan fisik yang memadai
				memberi rasa nyaman dan mendukung
				perkembangan kognitif dan psikomotorik anak.
				Didukung teori lingkungan non sosial sebagai
				sumber belajar (Mudasir, 2012; Ismail et al.,
				2019) yang menjelaskan bahwa lingkungan
				outdoor, meskipun terbatas, tetap dapat
Jenis Sumber Belajar	Indoor	Rak mainan, puzzle, alat gambar, media dari kardus bekas, puzzle, alat peraga huruf, angka, gambar binatang.	Buku bacaan, kartu huruf, gambar tempel, puzzle sederhana, mainan edukasi buatan sendiri.	dimanfaatkan sebagai area pembelajaran
				kontekstual. Teori Bronfenbrenner
				(mikrosistem) juga menekankan interaksi anak
				dengan lingkungan terdekat, termasuk
				pekarangan rumah, kebun, atau lorong sebagai
				ruang stimulasi motorik dan sosial anak.
				Sesuai konsep sumber belajar yang dirancang
Jenis Sumber Belajar	Taman kecil, lorong rusun, pepohonan sekitar rusun, area	Kebun kecil, tanaman sekitar, gang pemukiman, halaman	Pekarangan depan, tanaman hias, jalan lingkungan sekitar,	(Novianti, 2018; Arif et al., 2019) yang
				menjelaskan bahwa guru dapat merancang
				bahan ajar, alat peraga, atau media
				pembelajaran sederhana dari bahan bekas atau
				lingkungan sekitar. Teori learning resources by
				design menekankan kreativitas guru dalam
				menyediakan materi ajar yang mendukung perkembangan kognitif, literasi, dan numerasi anak usia dini.
Jenis Sumber Belajar	Taman kecil, lorong rusun, pepohonan sekitar rusun, area	Kebun kecil, tanaman sekitar, gang pemukiman, halaman	Pekarangan depan, tanaman hias, jalan lingkungan sekitar,	Menurut teori lingkungan alam/fisik
				(Istiqomah, 2019;

Tema Utama	PAUD Seroja	PAUD Ruhul Islam	PAUD Permata Sari	Analisis Dukungan Konsep/Teori
Outdoor	lapangan terbuka.	samping untuk praktik observasi.	objek alam sekitar (batu, daun, ranting).	Wiryono, 2021) bahwa elemen alam sekitar (tanaman, kebun, taman, jalan lingkungan) dapat berfungsi sebagai media observasi, praktek sains sederhana, serta penguatan pembelajaran kontekstual. Hal ini mendukung prinsip penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar terbuka sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014, Pasal 21 dan 24 yang mendorong optimalisasi potensi lokal sebagai media belajar.
Dimensi Sumber Belajar Yang dirancang	<ul style="list-style-type: none">• Modul• Rpp• Ape	<ul style="list-style-type: none">• Modul• Rpp• Ape	<ul style="list-style-type: none">• Modul• Rpp• Ape	Bahwa modul, RPPH, dan yang dirancang secara sadar oleh guru di satuan PAUD yang ada merupakan bentuk nya sebuah sumber belajar yang terencana dan terintegrasi.
Yang sudah ada	Paud seroja belum memanfaatkan lingkungan sekitar seperti sungai, pasar, dan taman rw sebagai sumber belajar, hanya fokus pada pembelajaran yang ada didalam kelas	Paud Ruhul Islam belum memanfaatkan sungar, pasar, atau taman rw sebagai sumber belajar karena belum ada dalam rencana kegiatan belajar	paud permata pernah ke stasiun hanya saja itu bukan wilayah kelurahan kampung melayu	Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, dalam standar Nasional Paud khususnya pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) disebutkan bahwa sumber belajar dapat berasal dari lingkungan sekitar yang mencapai beberapa aspek, bahasa,kognitif, sosial,emosional, dan nilai agama.

Berdasarkan Tabel kondisi sumber belajar, dapat diketahui bahwa temuan penelitian memperoleh gambaran yang beragam mengenai kondisi dan pemanfaatan lingkungan fisik sebagai sumber belajar di tiga lembaga PAUD, yaitu PAUD Seroja, PAUD Ruhul Islam, dan PAUD Permata Sari. Untuk aspek fasilitas indoor, PAUD Seroja memiliki sarana pembelajaran seperti APE dan media ajar namun ruang yang terbatas menjadi tantangan dalam mendukung proses belajar mengajar, sementara PAUD Ruhul Islam sudah memadai dan sesuai dengan standar keselamatan, dan PAUD Permata Sari bahkan menyediakan fasilitas yang lebih variatif termasuk hasil daur ulang. Untuk kondisi outdoor, PAUD Seroja cukup kondusif dan digunakan anak-anak untuk berkreasi, sedangkan kondisi PAUD Ruhul

Islam perlu ditingkatkan agar menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung tumbuh kembang anak, berbeda dengan PAUD Permata Sari yang memiliki lingkungan luar yang aman, nyaman, dan strategis.

Untuk jenis sumber belajar indoor, PAUD Seroja hanya menggunakan APE dan media ajar, sementara PAUD Ruhul Islam berinovasi dengan menggunakan barang bekas seperti tutup botol dan sedotan. PAUD Permata Sari menunjukkan pendekatan yang paling kaya dengan pemanfaatan media, orang, metode, lingkungan, serta APE sebagai sumber belajar. Adapun untuk sumber belajar outdoor, PAUD Seroja memanfaatkan halaman sekolah, PAUD Ruhul Islam menggunakan lapangan sekolah, dan PAUD Permata Sari memperluas sumber belajarnya ke taman bermain dan lingkungan sekitar.

Peran guru juga tampak signifikan, guru di PAUD Seroja berperan menjaga lingkungan dan menciptakan kegiatan menarik, di PAUD Ruhul Islam guru memanfaatkan ruang outdoor untuk menghindari kejenuhan dan tetap menjaga kebersihan, sedangkan guru di PAUD Permata Sari merancang kegiatan yang mendukung perkembangan berpikir anak secara aktif seperti kolase daun, simulasi pasar, dan kegiatan olahraga. Partisipasi orang tua dan masyarakat belum tampak di PAUD Seroja dan Ruhul Islam, namun di PAUD Permata Sari partisipasi ini sudah aktif dan terlibat dalam kegiatan.

Ketiga lembaga telah melaksanakan pengembangan motorik anak melalui kegiatan fisik, seperti olahraga dan eksplorasi. Dalam hal perancangan kegiatan, PAUD Seroja masih bergantung pada buku dan media ajar dengan kendala pada jumlah SDM, PAUD Ruhul Islam mencoba menggunakan lembar kerja, proyek, dan media film, namun menghadapi kendala kreativitas, sedangkan PAUD Permata Sari menunjukkan pendekatan yang kreatif dan berbasis observasi terhadap kebutuhan anak.

Dari segi ketersediaan sumber belajar, PAUD Seroja memiliki LK dan bahan ajar, PAUD Ruhul Islam memiliki proyektor, mainan, dan laptop, sedangkan PAUD Permata Sari unggul dalam variasi dengan buku cerita, film edukatif, gambar, dan video. Dalam aspek evaluasi dan perawatan, PAUD Seroja melakukan evaluasi kegiatan serta melibatkan lingkungan, PAUD Ruhul Islam menekankan evaluasi efektivitas disertai perawatan sumber belajar, sementara PAUD Permata Sari melaksanakan evaluasi berkala dengan keterlibatan orang tua dan masyarakat secara langsung.

Berdasarkan hasil temuan lapangan mengenai pemanfaatan satuan PAUD dalam sumber belajar seperti sungai, pasar, taman rw sebagai sumber belajar bagi anak usia dini. Padahal, keberadaan sumber-sumber belajar tersebut relatif dekat dengan lokasi satuan PAUD dan berpotensi menunjang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, namun dalam prakteknya kegiatan masih didominasi oleh efektivitas di dalam kelas dan halaman sekolah.

Beberapa alasan keterbatasan dalam hal keamanan, belum tersedianya panduan pelaksanaan pembelajaran luar ruang, serta kurangnya inisiatif dari pendidik untuk menggali potensi lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, kondisi ini masih menunjukan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian antara kebutuhan pembelajaran anak dengan ketersediaan sumber belajar yang ada di lingkungan fisik satuan PAUD dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran anak usia dini, lingkungan seperti pasar, sungai, dan taman Kelurahan Kampung Melayu belum dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar anak, meskipun secara geografis keberadaanya cukup dekat dan mudah diakses.

Kondisi Lingkungan Fisik Kampung Melayu Sebagai Sumber Belajar di Satuan PAUD

Kondisi serupa ditemukan juga pada PAUD Ruhul Islam yang mengakui sudah memiliki fasilitas yang cukup, tetapi ruangan tidak cukup fleksibel untuk kegiatan kolaboratif. Menurut Bronfenbrenner (dalam [Dharma, 2022](#)), ruang belajar yang berada di sistem mikrosistem anak harus mendukung interaksi langsung yang efektif antara anak dan lingkungannya. Hal ini menegaskan pentingnya penataan ruang yang tidak hanya aman, tetapi juga fleksibel untuk mendukung kegiatan pembelajaran anak usia dini.

Pentingnya adaptasi lokal dalam pengembangan lingkungan belajar. Menurut [Mariyana & Setiasih \(2018\)](#), lingkungan belajar harus kontekstual dan realistis terhadap kondisi sosial-budaya setempat. Maka, PAUD yang berada di lingkungan dengan keterbatasan fisik tetap harus mencari cara agar kegiatan pembelajaran bisa tetap berjalan dengan prinsip inklusi dan relevansi.

Kondisi lingkungan fisik di PAUD Kampung Melayu memiliki potensi besar untuk menjadi sumber belajar yang efektif, namun masih terdapat kesenjangan antara praktik terbaik dan keterbatasan aktual. PAUD Permata Sari menunjukkan pencapaian yang lebih optimal karena adanya integrasi antara kreativitas guru, partisipasi orang tua, dan pemanfaatan lingkungan lokal. PAUD Seroja dan Ruhul Islam menghadapi tantangan berupa keterbatasan ruang, SDM, serta minimnya kolaborasi dengan komunitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistemik untuk meningkatkan kapasitas lembaga, penguatan peran guru, serta peningkatan fasilitas belajar yang mendukung pengembangan anak secara menyeluruh ([Moerdijat, 2024](#)).

Peran Guru dalam Mengelola Sumber Belajar Fisik di Lingkungan Kampung Melayu sebagai Sumber Belajar di Satuan PAUD

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru belum diimbangi dengan sistem pendukung yang memadai, baik dari sisi SDM, pelatihan, maupun kebijakan. Seperti ditegaskan oleh [Moerdijat \(2024\)](#), kualitas pendidikan anak usia dini bergantung pada sistem pendukung yang kuat bagi guru, termasuk dalam mengelola dan mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru di satuan PAUD Kampung Melayu sangat strategis dalam mengelola lingkungan fisik sebagai sumber belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga bertindak sebagai desainer, kreator, fasilitator, produsen media ajar, pengamat aktif, evaluator, hingga penghubung antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam merancang area bermain tematik meski dengan ruang dan fasilitas terbatas, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai wahana pembelajaran kontekstual, serta menciptakan media belajar sederhana dari bahan bekas untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan anak.

Guru juga terbukti mampu merespons minat dan kebutuhan anak dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Peran guru sebagai jembatan antar sistem lingkungan dan penilai keberlanjutan sumber belajar mendukung teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan anak dan teori pembelajaran kontekstual. Peran ganda guru masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan jumlah tenaga pendidik, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya dukungan fasilitas.

4. Kesimpulan

Secara umum, lingkungan fisik di tiga PAUD tersebut telah dimanfaatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran anak usia dini. Pemanfaatan ini mencakup penggunaan ruang belajar indoor serta area outdoor sebagai media belajar anak. Meskipun terdapat keterbatasan ruang, kondisi geografis yang padat, serta minimnya fasilitas fisik seperti alat bermain dan sarana sanitasi, masing-masing lembaga berusaha mengoptimalkan lingkungan sekitar agar tetap mendukung pembelajaran. Guru dan kepala sekolah menunjukkan kreativitas dan memanfaatkan ruang terbatas, seperti pekarangan jalan lingkungan, taman kecil, hingga gang sempit untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik, meskipun sederhana tetap berperan penting sebagai sumber belajar yang mendukung perkembangan motorik, kognitif, dan sosial anak usia dini. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengelola lingkungan fisik sebagai sumber belajar di satuan PAUD di wilayah Kampung Melayu. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi, melainkan mencakup berbagai fungsi yang lebih kompleks dan menyeluruh, seperti perancang lingkungan belajar, pengembangan media ajar dari bahan lokal, pengamat minat anak, serta penghubung antara sekolah dengan orang tua dan komunitas.

5. Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat- Nya sehingga peneliti dapat melaksanakan kegiatan penelitian dan menyelesaikan penulisan jurnal dengan judul “Pemanfaatan Lingkungan Fisik Sebagai Sumber Belajar Di Satuan Paud Kelurahan “Kampung Melayu” Jakarta Timur” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Trilogi. Tak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga-Nya, sahabat- Nya, hingga kita pengikut-Nya. Penulis menyadari akan berbagai kekurangan atau ketidaksempurnaan dari jurnal, yang disebabkan keterbatasan pengetahuan penulis, untuk itu berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini akan sangat penulis harapkan. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Daftar Pustaka

- Akhirul, Witra, Y., Umar, I., & Erianjoni. (2020). Dampak Negatif Pertumbuhan Penduduk Terhadap Lingkungan Dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(3), 76–84.
- Anggraini, S., & Sukartono, S. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5287–5294. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3071>
- Dewan perwakilan Rakyat Indonesia dan Indonesia, presiden republik. (2003). Undang undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + endnotes, appendix, referen.
- DLH Provinsi DKI Jakarta. (2023). Ikplhd Provinsi Dki Jakarta Tahun 2023. 1– 1151.
- Dr. Muhammad Hasbi Rahmita P. Soendjojo, P. A. N. S. F. A. M. P. D. W. R. M. P. (2021). *Penataan Lingkungan Paud Inklusif*.
- Hendrawati, E. (2013). *Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar*

- Melalui Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN I Sribit Delanggu Pada Pelajaran IPS.
- Hester. (2015). (Biochemical Oxygen Demand) Sungai Ciliwung terutama di area tengah (antara dengan area pusat permukiman kampung dalam bukunya Design for Ecology Democracy menyatakan bahwa pusat kegiatan atau centredness adalah elemen mempengaruhi sense of sacredness. 2(1), 51–69.
- Imron, S. (2014). Faktor Faktor yang mampu mempengaruhi sumber belajar. Pendidikan Dan Pembelajaran.
- Ismail, W., Pendidikan, J., Usia, A., Pendidikan, J., Usia, A., Pendidikan, J., Usia, A., Pendidikan, J., Usia, A., Hasanah, U., Pendidikan, J., & Usia, A. (2019). Pengelolaan lingkungan pembelajaran di paud kemala bhayangkari. 2(2), 121–128.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Justina. (2023). Pengelolaan Pembelajaran Anak Usia Dini Di KB Paud AL KAHFI Desa Kamurang Kecamatan Liukang Kalmas Kabupaten pangkep.
- Komalasari, M. P. (2023). Transformasi menuju PAUD Berkualitas melalui Survei Lingkungan Belajar, Raport Pendidikan dan Perencanaan Berbasis Data. Paud Pedia.
- Kurniawan, B. (2021). Sumber dan Media pembelajaran sd. 1–17.
- Lestari, I. S. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak Usia Dini Di Paud Akhlak Mulia. 1–56. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/3119/1/Fulltext.pdf>
- Lucia RM Riyanto, B. W. (2021). Pedoman implementasi program kesiapan bersekolah.
- Makki, S. (2021). Jakarta, Kota Paling Rentan Bahaya Lingkungan di Dunia. Cnn Indonesia.
- Mariyana, R., & Setiasih, O. (2018). Penataan Lingkungan Belajar Terpadu Untuk Meningkatkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak. Pedagogia, 15(3), 241. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v15i3.11020>
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3. (U.-P. Tjetjep Rohendi Rohidi, Trans.) USA: Sage Publications. (Issue 112).
- Moerdijat, L. (2024). Kualitas lingkungan belajar PAUD harus meningkat. ANTARA.
- Munashiroh, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dengan Pelaksanaan Diskusi Terbimbing di MIN 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia, 5(1), 43–60. <https://doi.org/10.52217/pedagogia.v5i1.1217>
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Sukriah, S. (2022). Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar. Jurnal Ilmiah Telaah, 7(1), 66. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.6618>
- Nuzulia, A. (2018). Lingkungan Fisik. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 5–24.
- Rosaria Tambunan, V., Herawati Dosen Pengampu Mata Kuliah Penataan Lingkungan Belajar, J. P., & Agama Kristen Negeri Tarutung, I. (2023). Pengaruh Penataan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Beringin Permai Kecamatan Sipoholon. Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi, 1(2), 209–216.

- Rusdianti. (2024). Kendala guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif pada sekolah penggerak. April.
- Safitri, M. N., & Puspasari, D. (2022). Pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis android terhadap hasil belajar siswa OTKP pada mata pelajaran kearsipan di SMK PGRI 1 Jombang. *Journal of Economics and Business Education*, 2(2), 17.
- Sania Mashabi, I. A. A. (2022). Jakarta Timur Jadi Daerah dengan Pencemaran Tertinggi Se-DKI, Ini Penyebabnya. Kompas,Com.
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55–75. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.48>
- Vionalita, G., Handayani, P., & Fithri, N. K. (2016). Analisis kualitas hidup anak usia dini di Taman PAUD UEU tahun 2015. *Forum Ilmiah*, 13(March), 131–135.
- Wiam, A. R. (2019). Hubungan Media Pembelajaran Dan Sumber Belajar Terhadap Kemampuan Membuat Karya Kolase Siswa Kelas IV SDN Gugus Sunan Ampel Kabupaten Demak. <https://lib.unnes.ac.id/34563/>